

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS,
LEVERAGE, DAN *CAPITAL EXPENDITURE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGRIKULTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2017-2019**

GREGORIOS MASSANG



**DEPARTEMEN AKUNTASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, LEVERAGE, DAN CAPITAL EXPENDITURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**GREGORIOS MASSANG
A031171518**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, LEVERAGE, DAN CAPITAL EXPENDITURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

disusun dan diajukan oleh

GREGORIOS MASSANG
A031171518

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

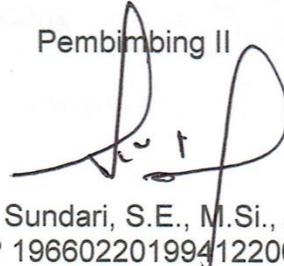
Makassar, 16 Januari 2022

Pembimbing I



Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196704141994121001

Pembimbing II



Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP 196602201994122001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM
NIP 1966045 199203 2 003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, LEVERAGE, DAN CAPITAL EXPENDITURE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

disusun dan diajukan oleh
GREGORIOS MASSANG
A031171518

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **7 April 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA	Ketua	1 
2.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Sekretaris	2 
3.	Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.S.A., CA	Anggota	3 
4.	Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.S.A., CA	Anggota	4 


Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP, CWM 
NIP 1966045 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Gregorios Massang

NIM : A031171518

departemen/Program Studi : Akuntansi/Strata 1 (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Analisis Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Leverage, Dan Capital Expenditure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 24 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Gregorios Massang

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Ucapan terimakasih peneliti kepada kedua orang tua Bapak Elias Massang, S.H dan Ibu Dra. Yuliana Paretta Galla. dan kepada saudara-saudara peneliti, Kakak Stefanus Tandirerung dan Adik Hartman Kanisius Galla Massang yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama masa perkuliahaan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.

Peneliti menyadari bahwasanya tanpa peran dari para dosen, penelitian ini tidak dapat terselesaikan. Kepada dosen pembimbing satu Bapak Dr. Syamsuddin, S.E., M.Si., Ak., CA dan dosen pembimbing dua Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si, CA yang dengan sabar dan tulus telah mau membimbing, memberikan masukan serta memotivasi saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada kedua dosen penguji Bapak Dr. Yohanis Rura, S.E., Ak., M.SA, CA dan Bapak Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA, CA yang sudah memberikan masukan serta saran agar skripsi saya menjadi lebih baik, meskipun melalui proses dua kali pergantian judul skripsi.

Last but not least kepada para sahabat dan sahabat spesial yang dengan sukarela mau menjadi tempat berbagi ilmu, berkonsultasi, berkeluh kesah dan masih banyak lagi bantuan yang tidak dapat peneliti sebutkan di sini. Mereka-mereka itu ialah Gabriel P.H.C Hutasoit, S.E, Jervis Dongara Pongsoda, S.E, Rivaldi Jaohari, S.E, Thomas Andre Simamarta, S.H, Winda Natania Winarta, MLBB, dan

IMMORTAL 2017 serta kepada rumah kedua KMK FEB UH yang telah membentuk karakter kepemimpinan peneliti.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 24 April 2022

Gregorios Massang

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Intensitas Aset Biologis, *Leverage*, dan *Capital Expenditure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019

Analysis Effect of Biological Asset Intensity, Leverage, and Capital Expenditure on The Financial Performance of Agricultural Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange for The 2017-2019 Period

Gregorios Massang
Sri Sundari
Syamsuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, *leverage*, dan *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana dari kriteria yang ditetapkan, didapatkan 51 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, *leverage*, dan *capital expenditure*. Peneliti menggunakan regresi linear berganda, dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan intensitas aset biologis secara parsial berpengaruh terhadap *asset growth*, *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *debt to asset ratio*, serta *capital expenditure* secara parsial berpengaruh terhadap *debt to asset ratio* dan *total asset turnover*. Secara simultan intensitas aset biologis, *leverage*, dan *capital expenditure* berpengaruh terhadap *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* tetapi tidak berpengaruh terhadap *asset growth*.

Kata Kunci: Intensitas Aset Biologis, *Leverage*, *Capital Expenditure*, Kinerja Keuangan, Regresi Linear Berganda.

This study aims to examine and analyze the effect of biological asset intensity, leverage, and capital expenditure on the financial performance of agricultural companies. Determination of the sample using the purposive sampling method where from the established criteria, 51 companies were obtained as samples in this study. To test and analyze the effect of biological asset intensity, leverage, and capital expenditure. Researchers used multiple linear regression, by testing the classical assumptions first. The results show that the biological intensity of assets partially affects asset growth, leverage partially affects the debt to asset ratio, and capital expenditure partially affects the debt to asset ratio and total asset turnover. Simultaneously, biological assets, leverage, and capital expenditures have an effect on the ratio of debt to assets, and total asset turnover, but have no effect on asset growth.

Keywords: *Biological Asset Intensity, Leverage, Capital Expenditure, Financial Performance, Multiple Linear Regression.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoretis	8
1.4.3 Kegunaan Kebijakan	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 <i>Trade Off Theory</i>	11
2.1.3 Nilai Wajar	12
2.1.4 Aset Biologis.....	14
2.1.4.1 Identifikasi Aset Biologis	14
2.1.4.2 Pengakuan dan Pengukuran.....	15
2.1.4.3 Pengungkapan.....	16
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	17
2.1.6 Rasio Keuangan.....	18
2.1.7 <i>Asset Growth</i>	20
2.1.8 <i>Debt to Asset Ratio</i>	20
2.1.9 <i>Total Asset Turnover</i>	20
2.2 Tinjauan Empirik.....	21
2.2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis Penelitian	24
2.4.1 Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan.....	24
2.4.2 <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan	25
2.4.3 <i>Capital Expenditure</i> terhadap Kinerja Keuangan	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28

3.2	Tempat dan Waktu	28
3.3	Populasi dan Sampel.....	28
3.3.1	Populasi	28
3.3.2	Sampel.....	29
3.4	Jenis dan Sumber Data	30
3.4.1	Jenis Data	30
3.4.2	Sumber Data	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.6.1	Variabel Independen	31
3.6.2	Variabel Dependen.....	32
3.6.3	Definisi Operasional	32
3.7	Instrumen Penelitian.....	33
3.8	Analisis Data	34
3.8.1	Statistik Deskriptif	34
3.8.2	Uji Asumsi Klasik	35
3.8.2.1	Uji Normalitas.....	35
3.8.2.2	Uji Multikolinearitas	35
3.8.2.3	Uji Autokorelasi	36
3.8.2.4	Uji Heteroskedastisitas	37
3.8.3	Analisis Regresi Berganda.....	38
3.8.3.1	Uji Koefisien Determinasi (Adj. R ²)	39
3.8.3.2	Uji Statistik F (F-test).....	39
3.8.3.3	Uji statistik t (t-test)	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1	Hasil Penelitian.....	41
4.2	Statistik Deskriptif	42
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.3.1	Uji Normalitas	45
4.3.2	Uji Multikolinearitas	47
4.3.3	Uji Autokorelasi.....	48
4.3.4	Uji Heterokedastisitas	50
4.4	Uji Koefisien Determinasi (Adj. R ²)	52
4.6	Uji Statistik T (T-Test).....	55
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	60
4.7.1	Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	60
4.7.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan	61
4.7.3	Pengaruh <i>Capital Expenditure</i> terhadap Kinerja Keuangan	61
BAB V	PENUTUP	62
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	63
5.3	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64	

LAMPIRAN..... 68
LAMPIRAN 1..... 69
LAMPIRAN 2..... 71
LAMPIRAN 3..... 74
LAMPIRAN 4..... 77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Perusahaan.....	29
4.1. Daftar Nama Perusahaan	36
4.2 Statistik Deskriptif.....	43
4.3 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i> Test Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1	45
4.4 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i> Test Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2.....	46
4.5 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov Smirnov</i> Test Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3.....	47
4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1,Y2, dan Y3.....	48
4.7 Hasil Uji Autokorelasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1	49
4.8 Hasil Uji Autokorelasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2	49
4.9 Hasil Uji Autokorelasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3	49
4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1	53

4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2	53
4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3	53
4.13	Hasil Uji Simultan (Uji F) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1	54
4.14	Hasil Uji Simultan (Uji F) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2	55
4.15	Hasil Uji Simultan (Uji F) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3	55
4.16	Hasil Uji Parsial (Uji T) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1	56
4.17	Hasil Uji Parsial (Uji T) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2	57
4.18	Hasil Uji Parsial (Uji T) Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata.....	69
2	Data Aset Biologis dan Total Aset Perusahaan.....	71
3	Data Total Liabilitas dan Total Ekuitas.....	74
4	Data Investasi Modal dan Penjualan.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	21
4.1 Grafik Scatterplot Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y1.....	50
4.1 Grafik Scatterplot Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y2.....	51
4.1 Grafik Scatterplot Antara X1,X2, dan X3 terhadap Y3.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Karena Indonesia terletak di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik) serta memiliki sekitar 17.000 pulau dengan potensinya masing-masing serta endemisitas yang tinggi menjadikan Indonesia menempati peringkat pertama sebagai pusat biodiversitas dunia (Ubaidillah, 2021).

Kekayaan alam yang ada di Indonesia seringkali tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Misalnya saja di Papua, masyarakat di Papua pada awalnya adalah masyarakat *Nomaden*. Menurut Dermawan (2011;488) *Nomaden* adalah cara hidup sekelompok orang yang tidak tinggal menetap dan berpindah-pindah demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu terjadi karena kekayaan alam yang melimpah, semua didapatkan di hutan, termasuk makanan pokok masyarakat papua yaitu sagu. Sagu-sagu yang ada di Papua tumbuh dengan subur sehingga masyarakat Papua tidak perlu bercocok tanam ataupun beternak karena semua sudah tersedia di hutan, sebagai akibat dari perilaku *Nomaden* di masa lalu menjadikan masyarakat Papua tidak mandiri dalam mengelola sumber daya alam yang mereka miliki (downtoearth-indonesia.org diakses pada 22 Mei 2021).

Menurut data yang diterbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) per September 2020 provinsi di Papua menempati urutan pertama dan kedua sebagai provinsi termiskin di Indonesia dengan tingkat kemiskinan 26,8% dan 21,7%. Selanjutnya dalam penelitian oleh Siregar dan Wahyuniarti (2007), mengungkapkan bahwa sumbangan sektor industri dan pertanian dapat mengurangi penduduk miskin di Indonesia, meskipun sektor industri mempunyai sumbangan 2,6 kali lebih besar dibandingkan sektor pertanian dalam pengentasan kemiskinan, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Menurut Mardiasmo kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 1990an banyak bertumpu pada sektor agrikultur yang mencapai lebih dari 50 persen dari total PDB, namun pada akhirnya hanya 13,5 persen pada tahun 2016. (bisnis.tempo.co.id, diakses pada 31 Maret 2021).

Bappenas mencatat proporsi pekerja Indonesia di sektor pertanian terus mengalami penurunan dari 65,8% di tahun 1976 menjadi hanya 28% di tahun 2019 (Bappenas.go.id, diakses pada 23 April 2021). Padahal pemerintah sering menggaungkan jargon kedaulatan pangan tetapi nyatanya kesejahteraan para petani kurang diperhatikan, ditambah lagi pemerintah kadang mengeluarkan kebijakan impor jika harga beras naik apalagi kalau petani mengalami gagal panen, pemerintah lebih berfokus menangani sektor hulu seperti mesin, pupuk atau pengering tetapi tidak memikirkan soal pasca panen terutama pemasaran produk (tirto.id, diakses pada 27 April 2021). Berdasarkan data BPS mengenai jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan pada setiap provinsi di Indonesia per Februari 2020, terdapat sekitar 13,2% penduduk usia kerja (15 tahun keatas) masih

bergantung pada sektor A (pertanian, kehutanan, perikanan) yang memang bukanlah menjadi prioritas dalam bidang lapangan pekerjaan utama, meskipun bukanlah prioritas lapangan pekerjaan utama penduduk Indonesia tetapi sepanjang 2020 BPS mencatat pada triwulan II hanya sektor pertanian yang mampu mengurangi laju kontraksi dan bisa tumbuh positif sebesar 16,24%(q-toq) dan 2,19%(yoy).

Sektor agrikultur adalah sektor yang unik karena memiliki karakteristik berbeda dari sektor lainnya yang ditandai dengan adanya aktivitas agrikultur (Maharani dan Falikhatun, 2018). PSAK 69 menerangkan bahwa aktivitas agrikultur adalah proses transformasi biologis di mana aset biologis mengalami perkembangan dari benih hingga proses panen hingga menghasilkan produk agrikultur. Aset Biologis adalah aset yang unik karena termasuk dalam *accretion accounting*, yang mana mengalami pertumbuhan fisik (transformasi biologis) sehingga mempengaruhi nilai aset yang dilaporkan dalam neraca, dengan demikian melawan hukum konservatisme karena berpotensi adanya praktik *window dressing* dalam neraca (Hoesada, 2018). Proses transformasi biologis merupakan substansi mendasar yang tidak dimiliki oleh industri lainnya karena memiliki keragaman baik dari segi sifat, ciri, maupun jenis yang tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna maupun peneliti, oleh karena itu transformasi aset biologis seyogianya punya pengukuran yang andal guna menentukan nilai sebenarnya dari aset biologis sesuai dengan manfaat ekonomi yang akan mengalir ke entitas (Maharani dan Falikhatun, 2018). Sebelum terbitnya PSAK 69, PSAK 16 tentang aset tetap menjadi standard yang ditetapkan entitas untuk mengukur aset biologis. PSAK 16 yang menggunakan biaya historis dalam pengukurannya tidak cocok diterapkan pada aset biologis. Hal

itu dikarenakan pengukuran menggunakan biaya historis menimbulkan pembebanan yang terlalu kecil karena pendapatan diakui dengan nilai mata uang pada periode pencatatan tersebut (Sonbay, 2010). Argilés and Slof (2003) menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset biologis dapat meminimalisir kompleksitas dalam menghitung biaya. Herbohn and Herbohn (2006) menyatakan bahwa pengukuran aset biologis dengan nilai wajar dapat memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengerti kondisi perusahaan pada periode tersebut. Ini terjadi karena nilai wajar dianggap relevan dan realistis dalam mengukur transformasi dari aset biologis perusahaan sehingga akan mempermudah perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Simamora, 2014).

Meskipun demikian, ketika nilai pasar aktif aset biologis tidak tersedia kemudian menyebabkan nilai wajar aset biologis tidak dapat diukur secara andal sehingga meningkatkan subjektivitas dalam mengukur nilai wajar yang berpotensi terjadinya volatilitas dalam laporan keuangan (Herbohn dan herbohn, 2006). Volatilitas merefleksikan risiko bawaan dari investasi pada perusahaan agrikultur, di mana hal itu menjadi pertimbangan investor dalam melihat kondisi keuangan perusahaan pada saat memutuskan untuk berinvestasi (Maharani dan Falikhatun, 2018). Terbitnya standard ini diharapkan agar tercapainya harmonisasi dalam hal pengakuan, pengukuran, dan penyajian informasi akuntansi khususnya terkait industry agrikultur yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi investor (EPS) maupun *stakeholder* agar memperoleh keseragaman perspektif dalam memaknai esensi sebuah transaksi ekonomi (Nilamsari dkk, 2021). Dalam pengambilan keputusan, ketersediaan informasi adalah salah satu faktor utama yang nantinya akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Kualitas dalam pengambilan

keputusan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan (*annual report*) agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi (Marselina et al., 2018).

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban serta gambaran kondisi perusahaan selama periode berjalan, karena melalui laporan keuangan investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modal, semakin baik kinerja keuangan perusahaan semakin, maka semakin menarik bagi investor untuk berinvestasi (Masrifa, 2019). Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode tertentu dapat diukur melalui berbagai cara salah satunya dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan (Orniati, 2009).

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dengan menjadikan penelitian yang dilakukan Masrifa (2019) sebagai rujukan utama dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Masrifa (2019) adalah variabel dependen yang digunakan. Masrifa (2019) menggunakan *quick ratio*, *debt to assets ratio*, dan *working capital turnover ratio* sebagai variabel dependen, sedangkan penelitian ini menggunakan *asset growth*, *debt to asset ratio*, dan *total asset turnover* sebagai variabel dependen. Selain itu, objek penelitian yang digunakan oleh Masrifa (2019) adalah perusahaan berbasis aset biologis yang tercatat pada bursa efek Malaysia dan Filipina tahun 2012-2017, sedangkan objek

penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode laporan keuangan tahun 2017-2019. Hasil dari penelitian Masrifa (2019) menunjukkan intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan *capital expenditure* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Maharani, dan Falikhatun (2018) dengan menggunakan kinerja keuangan yang ditekankan pada *return on aset*, *debt aset ratio*, dan *fixed aset turnover*. Hasil penelitian Maharani, dan Falikhatun (2018) menunjukkan intensitas aset biologis yang tinggi meningkatkan kinerja perusahaan terutama keuangan karena aset biologis adalah komponen utama dalam menunjang operasi perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2020) menggunakan analisis rasio (*current ratio*, *return on aset*, dan *debt aset ratio*) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan agroindustry sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Hasil penelitian Romadoni dengan menggunakan uji beda adalah tidak terdapat perbedaan atas *current ratio*, *return on aset*, dan *debt aset ratio* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan 2017-2019, kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio Pertumbuhan yang ditekankan pada *Aset Growth*, Rasio Solvabilitas yang ditekankan pada *Debt to Aset*, Rasio Aktivitas yang ditekankan pada *Total Aset Turnover Ratio*. Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk diadakan penelitian guna mengetahui pengaruh penerapan PSAK 69 terhadap kinerja keuangan. Sehingga peneliti mengajukan judul penelitian “**Analisis**

Pengaruh Intensitas Aset Biologis, *Leverage*, dan *Capital Expenditure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah yang telah diuraikan, maka masalah yang dianalisis adalah sebagai berikut.

- A. Bagaimana hubungan intensitas aset biologis dengan kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur?
- B. Bagaimana hubungan *leverage* dengan kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur ?
- C. Bagaimana hubungan *capital expenditure* dengan kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur.
- 2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrilkultur.
- 3. Untuk menguji dan menganalsiis pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pemahaman mengenai kinerja keuangan perusahaan agrikultur.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan agrikultur.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi pemerintah untuk membuat atau memperbaharui aturan yang berkaitan dengan aset biologis berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar pembaca dapat memahami sistematika penulisan dengan lebih mudah, penulis menguraikan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab ini akan tercantum penjelasan mengenai alasan penelitian ini dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan berbagai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, guna membantu penulis dalam menyusun penelitiannya. Berbagai teori yang dimaksud antara lain *Positive Accounting Theory*, *Trade off Theory*, Nilai Wajar, Aset Biologis, Kinerja Keuangan, Laporan Keuangan, dan Rasio Keuangan. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan serta jenis data yang dipakai dalam penelitian. Pada bab ini akan dicantumkan mengenai Rancangan Penelitian, Tempat dan Waktu, Populasi dan Sampel, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, Instrumen Penelitian serta Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisi tentang hasil dan pembahasan hasil dari analisis rasio keuangan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh intensitas aset biologis, *leverage*, dan *capital expenditure* terhadap dengan kinerja keuangan.

BAB V PENUTUP

BAB ini terdiri atas kesimpulan dan saran, di mana kesimpulan merupakan pendapat peneliti atas hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan saran berisi anjuran yang menurut peneliti dapat berguna bagi pihak-pihak yang menggunakan penelitian ini kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Agensi

Di era ekonomi modern , pemisahan antara pemilik dan pengelola sudah menjadi metode yang dilakukan oleh perusahaan *go public*. Pemisahan ini berdampak pada pendelegasian wewenang. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat pendelegasian wewenang menyebabkan adanya alokasi biaya dan *reward* kepada setiap individu yang telah terspesifikasi melali kontrak yang telah disepakati. Kontrak tersebut menyebabkan adanya *agency relationship* antara pemilik (*principal(s)*) dan manajemen (*the agent*). Seringkali *agency relationship* antara kedua pihak tidak berjalan seimbang, karena jika keduanya dalam hubungan memaksimalkan utilitas, secara rasional *agent* lebih mementingkan kesejahteraan pribadi dibandingkan pemilik, hal ini dapat memicu terjadinya *agency problem*. Rahmawati (2012) menyimpulkan ada beberapa masalah penyebab terjadinya *agency problem*.

- 1) Adanya kompensasi yang tidak seimbang dengan usaha/upaya yang dikeluarkan manajemen.
- 2) Adanya *asymmetric information* antara manajemen dengan pemilik.
- 3) Adanya perbedaan pandangan terhadap risiko bisnis.

Jensen dan Meckling (1976) mengklasifikasi *agency problem* menjadi 2 tipe.

Tipe 1 yaitu *agency problem of equity*, baik itu manajemen dengan pemilik modal (mayoritas/minoritas), pemilik mayoritas dengan minoritas, atau manajemen yang mempunyai kepemilikan dengan pemilik di luar perusahaan.

Tipe 2 yaitu *agency problem of debt*, merupakan masalah antara *bondholder* dengan manajemen-pemilik yang mencakup keputusan pemberian kredit dari *bondholder* terhadap perusahaan.

Untuk mengatasi *agency problem*, Jensen dan Meckling (1976) menyimpulkan bahwa ada biaya tambahan yang dibutuhkan. Biaya tersebut diklasifikasi menjadi 3 bagian dengan perincian sebagai berikut.

1. *monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas *agent* agar tidak mengganggu kesejahteraan *principal*, tetapi tidak hanya terbatas pada pengukuran dan observasi. Melainkan penggunaan anggaran, kebijakan kompensasi serta peraturan operasi dan audit.
2. *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan *principal* yang sifatnya mengikat dan membatasi *agent* agar tidak merugikan kesejahteraan *principal*. Contoh *bonding cost* menurut Rahmawati (2012) ialah *executive stock option*(ESOP), *restricted stock grants*, promosi jabatan dan bonus.
3. *residual loss*. Merupakan kerugian yang timbul akibat penjualan ekuitas pihak luar karena aktivitas *monitoring* dan *bonding* belum diizinkan. Perizinan yang belum diberikan terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara *principal* dengan *agent* sehingga bisa berakibat pada kesejahteraan *principal*.

2.1.2 Trade Off Theory

Trade off theory adalah teori struktur modal yang pada dasarnya berbicara mengenai pertukaran (*trade off*) keuntungan dan kerugian dari penggunaan utang sebagai sumber pendanaan eksternal yang tentunya akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang (Myers,

2001). Penggunaan utang bisa menjadi pengurang pajak karena menghasilkan beban bunga, sehingga hal itu menjadi keuntungan tersendiri jika pemanfaatannya dilakukan secara seimbang. Perusahaan yang lebih dominan utang dalam struktur modal bisa berhadapan dengan kebangkrutan. Oleh karena itu, muncul biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengawasi perilaku manajer dalam memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan. Teori *static trade off* muncul sebagai solusi agar penggunaan utang sebagai struktur modal bisa dimanfaatkan hingga mencapai titik optimal, setelah melwati titik optimal penggunaan utang justru dapat menurunkan nilai perusahaan (Brigham and Houston, 2013)

2.1.3 Nilai Wajar

PSAK 68 paragraf 9 mendefinisikan nilai wajar (*fair value*) sebagai harga yang akan diterima ketika menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar ketika mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur (*orderly transaction*) pada pelaku pasar saat tanggal pengukuran. FASB dalam pernyataan 157 menjelaskan bahwa nilai wajar adalah harga yang akan diterima dengan menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk memindahkan suatu kewajiban dalam transaksi antara para peserta pasar di tanggal pengukuran (Penman, 2007). Teknik penilaian yang lazim digunakan terdiri dari tiga teknik yaitu, pendekatan pasar (*market approach*), pendekatan biaya (*cost approach*), dan pendekatan penghasilan (*income approach*). PSAK 68 (paragraph 76-90) menyatakan terdapat tiga hierarki nilai wajar berdasarkan input yang digunakan yaitu ;

- a) Input level 1 adalah terdapat harga *kuotasian* (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identic yang dapat diakses pada tanggal pengukuran.
- b) Input level 2 adalah terdapat harga *kuotasian* (tanpa penyesuaian) di pasar aktif serupa untuk aset ata liabilitas yang serupa maupun identic di pasar tidak aktif yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung
- c) Input level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, bisa menggunakan teknik valuasi

Konsep nilai wajar (*fair value*) pada awalnya dikenalkan oleh Inggris, Australia, dan Negara bekas jajahan Inggris untuk menghitung aset biologis di lingkungan perusahaan perkebunan dan peternakan di Inggris dan Australia, pertimbangannya karena aset dan bidang usaha para perusahaan tersebut adalah makhluk hidup yang terus berkembang biak, tentunya akan tidak *fair* karena tidak mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya atau *representational faithfulness* (Hamid Yusuf, dalam Majalah Akuntan Indonesia edisi No. 16 tahun ke III, diakses pada 04 Mei 2021). Menurut Penman (2007) ada beberapa kelebihan dari *fair value* diantaranya;

- i. Para investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya maka laporkanlah nilai wajar
- ii. Berjalannya waktu membuat harga historis menjadi tidak relevan di dalam menaksir posisi keuangan suatu entitas.
- iii. Akutansi nilai wajar melaporkan aset dan liabilitas dalam cara ekonomis serta mencerminkan substansi ekonomi yang sebenarnya.

2.1.4 Aset Biologis

2.1.4.1 Identifikasi Aset Biologis

Dalam ED (*Exposure Draft*) yang dirilis oleh DSAK IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia) per 07 September 2015 tercantum keterangan bahwa ED PSAK 69: *Agrikultur* mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 41 *Agriculture* , kecuali:

- a. Ruang lingkup IAS 41 yang menambahkan pengecualian atas aset tanah yang termasuk dalam ruang lingkup ISAK 25: *Hak atas Tanah*
- b. Tentang tanggal efektif dan ketentuan transisi tidak diadopsi kecuali untuk opsi penerapan dini
- c. Paragraph pembukaan contoh ilustratif pada IAS 41 tidak diadopsi karena tidak relevan

Menurut PSAK 69 aset biologis adalah aset berupa hewan atau tanaman hidup. Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dari aset lainnya karena mengalami transformasi biologis di mana hal itu merupakan proses perumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan baik kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis. Jenis keluaran dari proses pertumbuhan berupa peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas pada hewan dan tanaman, sebaliknya degenerasi mengakibatkan penurunan pada kuantitas atau kualitas pada hewan dan tanaman. Aktivitas agrikultur meliputi prokreasi dan produksi di mana proses produksi akan menghasilkan produk agrikultur dan proses prokreasi akan menghasilkan aset biologis tambahan.

PSAK 69 membagi aset biologis menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi (*consumable*) dan aset biologis produktif (*bearer plant*). Aset biologis produktif (*bearer plant*) adalah aset biologis yang diharapkan akan

menghasilkan produk agrikultur, menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, dan memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa yang incidental. Produk agrikultur bisa dikategorikan sebagai *consumable* atau dijual sebagai aset biologis. Dari dua kelompok tersebut, aset biologis dapat digolongkan menjadi aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan. aset biologis menghasilkan adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis *consumable*) atau mampu menghasilkan panen berkelanjutan (untuk aset biologis *bearer plant*). Sebaliknya untuk aset biologis belum menghasilkan, adalah aset biologis yang belum mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis *consumable*) atau belum mampu menghasilkan panen berkelanjutan (untuk aset biologis *bearer plant*).

2.1.4.2 Pengakuan dan Pengukuran

Pengakuan aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur terjadi ketika dan hanya ketika entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, kemungkinan akan mengalir manfaat ekonomis di masa depan ke perusahaan, dan nilai wajar atau biaya perolehan dapat diukur secara andal. Pengendalian yang dimaksud bisa berupa kepemilikan hukum atas aset biologis. Manfaat masa depan umumnya dinilai melalui pengukuran atribut fisik yang signifikan. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan akhir periode pelaporan dengan cara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal. Seringkali entitas menyepakati kontrak ketika akan melepas aset biologis atau produk agrikulturnya di masa depan, terkadang harga yang disepakati pada saat kontrak tidak relevan dalam mengukur nilai wajar karena tidak mencerminkan kondisi pasar sehingga bisa

menyebabkan kontrak yang memberatkan (*onereus contract*) yang diatur sendiri dalam PSAK 57: *Provisi, Liabilitas Kontijensi, dan Aset Kontijensi*.

Apabila harga kuotasi pasar aset biologis tidak tersedia pada saat pengakuan awal, serta alternatif pengukuran nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian nilai. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis diukur dengan cara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan pengelompokan sesuai atribut yang signifikan yaitu berdasarkan usia atau kualitas.

2.1.4.3 Pengungkapan

Entitas diharapkan mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis, serta dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Entitas juga disyaratkan mendeskripsikan secara kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis. Deskripsi tersebut bertujuan untuk membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif atau aset biologis yang sudah menghasilkan dan yang belum menghasilkan, sesuai keadaan aset biologis. Pembedaan tersebut memberikan informasi yang akan bermanfaat dalam menilai arus kas masa depan. Dasar dalam membuat pembedaan tersebut harus diungkapkan juga ke perusahaan.

Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dapat berubah, baik karena adanya transformasi biologis maupun perubahan harga di pasar. Pengungkapan terpisah atas perubahan fisik maupun perubahan harga bertujuan

untuk menilai kinerja keuangan periode berjalan dan prospek masa depan terutama ketika terdapat siklus produksi yang berusia lebih dari satu tahun. Perusahaan diwajibkan mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan yang dijamin untuk kewajiban, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, serta strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Perusahaan menyajikan rekonsiliasi yang mencakup keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kenaikan karena pembelian, penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58, penurunan karena panen, kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis, selisih kurs neto akibat penjabaran laporan keuangan pada mata uang yang berbeda, dan perubahan lainnya. Aktivitas agrikultur sering terekspos oleh iklim, penyakit dan risiko alam lain. Jika suatu peristiwa terjadi sehingga menimbulkan suatu pos pendapatan atau beban yang material, maka sifat dan jumlah pendapatan serta beban tersebut harus tetap diungkapkan sesuai dengan PSAK 69 tentang penyajian laporan keuangan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan refleksi dari kondisi keuangan selama periode tertentu (Weston dan Brigham, 1977). Mwangi dan Murigu (2015) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai ukuran penghasilan, laba dan kenaikan nilai suatu perusahaan. Okazaki, dkk (2006) menjabarkan bahwasanya kinerja keuangan dapat menggambarkan tujuan jangka panjang yang paling penting bagi perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan

perusahaan melalui informasi neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (Masrifa, 2019).

Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan tidak sama tergantung dari ciri dan ruang lingkup bisnis perusahaan tersebut, oleh sebab itu penilaian kinerja keuangan harus dilakukan secara teliti dengan menggunakan rasio keuangan agar dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Masrifa, 2019). Karena analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data melalui proses menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode (Tambunan dan Prabawani, 2018)

2.1.6 Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014) jenis rasio keuangan dibagi menjadi:

1. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat ditagih. Rasio likuiditas sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam menilai kinerjanya sendiri. Selain itu memberikan manfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, distributor dan masyarakat luas.
2. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio solvabilitas dapat

menggambarkan perbandingan modal sendiri dan besarnya jumlah utang yang digunakan sebagai sumber dana dalam membiayai kegiatan usaha perusahaan. Jika hasil perhitungan rasio solvabilitas suatu perusahaan tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, walaupun tetap ada kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Sebaliknya jika rasio solvabilitas suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut memiliki risiko kerugian yang lebih kecil pula.

3. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya (penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya) selama untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas dapat dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditentukan.
4. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba/keuntungan dalam suatu periode tertentu. Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan dalam mencapai target laba yang telah ditentukan.
5. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya saat terjadi pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan dapat dihitung dengan cara menganalisis pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

2.1.7 Asset Growth

Menurut Sitanggang (2012) *asset growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu, semakin cepat pertumbuhan maka, semakin besar juga pendanaan yang dibutuhkan untuk membiayai pengembangan aktiva perusahaan. Perusahaan yang menginginkan pertumbuhan yang cepat harus bisa lebih banyak menyerap sumber dana eksternal (Weston and Brigham, 2004). Perusahaan dengan *aset growth* yang tinggi menunjukkan besar kemungkinan perusahaan mendapatkan keuntungan (Ulfa, 2016)

2.1.8 Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva (Kasmir, 2014). Pengukuran menggunakan rasio ini akan menunjukkan persentase jumlah aktiva perusahaan yang berasal dari utang, baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek (Masrifa, 2019). Kondisi perusahaan yang baik ditunjukkan dengan nilai *debt to asset ratio* yang rendah. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* mengindikasikan bahwa semakin besar pula jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Dari sisi investor / pemegang saham, pembayaran utang bunga yang tinggi mengakibatkan berkurangnya besaran dividen yang akan dibagikan

2.1.9 Total Asset Turnover

Total asset turnover merupakan rasio yang mengukur perputaran total aktiva untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan

(Harahap, 2015). Semakin besar rasio *total asset turnover* yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang berupa aset (Weston dan Brigham, 2010).

2.2 Tinjauan Empirik

2.2.1 Penelitian Terdahulu

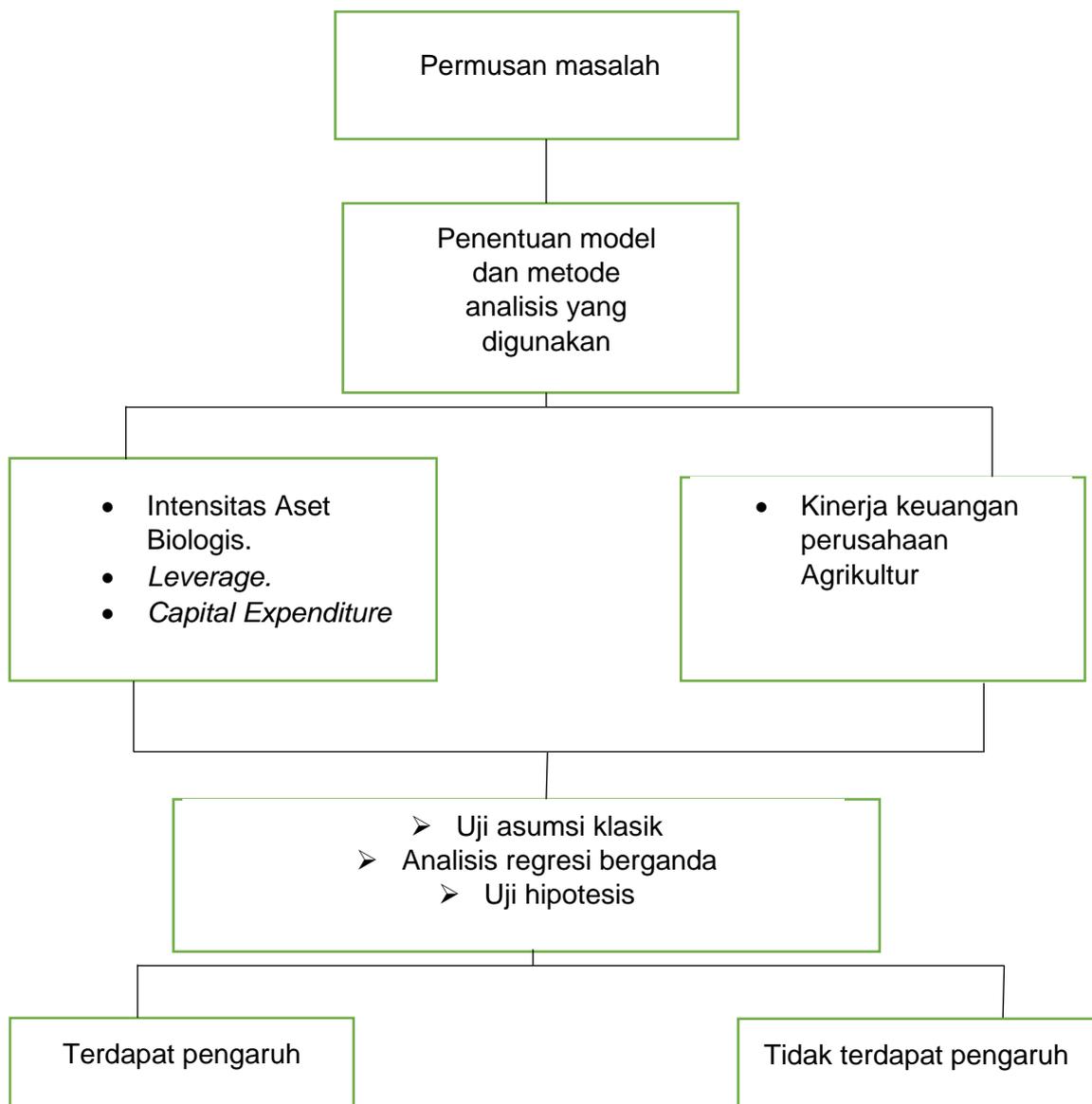
Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dan dasar dalam melakukan merumuskan hipotesis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Falikhatun (2018) mengenai aset biologis dan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ketika akan menentukan jumlah sampelnya, di mana terdapat beberapa kriteria yaitu, merupakan entitas yang bergerak di bidang agrikultur yang mempunyai aset dalam catatan atas laporan keuangannya, menerbitkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas, serta tidak melakukan merger atau akuisis dalam periode tahun berjalan. Indikator dari aset biologis dalam penelitian tersebut adalah; intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*. Pengukuran kinerja keuangan menggunakan tiga rasio yaitu, rasio Profitabilitas dengan ROA (*Return On Aset*) sebagai indikatornya, rasio Solvabilitas dengan DAR (*Debt to Aset*) sebagai indikatornya, dan rasio Aktivitas dengan FAT (*Fixed Aset Turnover*) sebagai indikatornya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Romadoni (2020) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 pada perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta memiliki beberapa persyaratan diantaranya; merupakan perusahaan agroindustri yang terdaftar di BEI serta telah menerbitkan laporan keuangan setiap tahun sejak 2017-2018, tidak menerapkan PSAK 69 pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 mulai memberlakukannya, dan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis, sehingga dari 21 populasi hanya 14 sampel yang digunakan. Penelitian tersebut juga menggunakan tiga rasio untuk mengukur kinerja keuangan yaitu, rasio likuiditas di mana CR (*Current Ratio*) sebagai indikator, rasio profitabilitas di mana ROA (*Return On Aset*) sebagai indikator, dan rasio solvabilitas di mana DAR (*Debt to Aset Ratio*) sebagai indikatornya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap CR (*Current Ratio*) pada perusahaan sebelum atau setelah penerapan PSAK 69, sama halnya dengan DAR (*Debt to Aset Ratio*) yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara rata-rata baik pra maupun pasca penerapan PSAK 69, dan terakhir hasil yang berbeda terjadi pada ROA (*Return On Aset*) di mana secara rata-rata terdapat perbedaan yang signifikan pada entitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Masrifa (2019) yang berjudul kinerja keuangan perusahaan berbasis aset biologis pada bursa efek Malaysia dan Filipina. Penelitian tersebut disusun menggunakan pendekatan IAS 41: *Agriculture* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Metode

pemilihan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode laporan keuangan 2012-2017. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Dari berbagai landasan teoretis dan penelitian terdahulu, peneliti dalam bagian ini akan mencoba merumuskan jawaban sementara sebelum melanjutkan penelitiannya. Hipotesis ini hanya berupa dugaan sementara dan digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam menjalani proses penelitian berikutnya. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas aset biologis, *leverage*, dan *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Berangkat dari tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu ini, maka hipotesis yang dibangun oleh peneliti adalah.

2.4.1 Intensitas Aset Biologis terhadap Kinerja Keuangan

Intensitas aset biologis merupakan gambaran dari proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan terhadap aset lainnya. Pengukurannya jelas akan lebih relevan jika menggunakan nilai wajar (Gonçalves and Lopez, 2015). Hal ini sejalan dengan aturan yang diterapkan PSAK 69: Agrikultur paragraf 12 kecuali, untuk kasus di mana nilai wajar tidak dapat diukur dengan andal, maka bisa melihat paragraf 30.

Sejalan dengan penelitian Masrifa (2019) menggunakan intensitas aset biologis sebagai indikator untuk mengetahui hubungan aset biologis dengan kinerja keuangan, menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PSAK 69 disusun dengan harapan agar dapat membantu pelaku usaha yang bergerak di bidang agrikultur terutama yang berkaitan dengan pengukuran. Hal ini penting mengingat pengukuran yang handal memudahkan pelepasan produk agrikultur yang dihasilkan oleh aset biologis maupun aset biologis itu sendiri, sehingga dapat membuat entitas bisa memenuhi asumsi kelangsungan

usahanya. Dari berbagai uraian teori, penelitian terdahulu, dan rasionalisasi peneliti, maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut.

H1: Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Trade off theory menyatakan bahwa perusahaan harus bisa mengoptimalkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan eksternal perusahaan. Penggunaan yang optimal berarti bisa memanfaatkan utang untuk mengurangi penghasilan kena pajak, jadi dari sisi pajak perusahaan bisa lebih untung jika membiayai investasi menggunakan utang karena adanya penghematan pajak (Abdullah, 2015).

Penggunaan utang yang optimal akan menjaga rasio *leverage* agar tidak tinggi, karena bisa memiliki risiko yang tinggi pula (Masrifa, 2019). Penelitian Maharani (2018) serta Masrifa (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan ekuitas yang dimilikinya (Sam'ani, 2008). Dari berbagai uraian teori, penelitian terdahulu, dan rasionalisasi peneliti, maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 *Capital Expenditure* terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori keagenan, *principal* (pemegang saham) telah memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi serta mengambil keputusan dalam perusahaan. Griner dan Gordon (1995) mendefinisikan *capital expenditure* sebagai penggunaan dana untuk berbagai kebutuhan seperti tanah, bangunan, dan peralatan yang dilakukan oleh manajemen. Keputusan ini biasa disebut juga dengan keputusan investasi barang modal (*capital investment*) yang dilakukan manajemen guna memperoleh manfaat ekonomis yang lebih besar di masa yang akan datang, sehingga *capital expenditure* tidak diperlakukan sebagai biaya (Murhadi, 2008)

Penelitian Nasution (2018) menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *capital expenditure* diikuti oleh kinerja keuangan. *Capital expenditure* merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli aktiva tetap yang memiliki manfaat jangka panjang. Dengan adanya aktiva tetap yang baru, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kinerja perusahaan sehingga keuntungan perusahaan pun akan meningkat.

Biaya modal investasi atau *capital expenditure* adalah suatu kegiatan pengeluaran modal investasi yang penting dalam suatu perusahaan (Jiang et. Al, 2006). Di dalam kegiatan penganggaran modal investasi ini, biasanya perusahaan mengalokasikannya dalam bentuk pengadaan sumber daya seperti aktiva tetap, mesin, atau bahkan perluasan area perusahaan. Dalam membentuk suatu anggaran biaya modal investasi, perusahaan harus melakukannya hingga investasi itu termasuk dalam kategori layak dalam artian bila dikalkulasi hasilnya

akan menunjukkan *net present value* atau nilai sekarang bersih yang positif (atau lebih besar dari 0) (Hermawan, 2010). Dari berbagai uraian teori, penelitian terdahulu, dan rasionalisasi peneliti, maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut.

H3: *capital expenditure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.